



## Pengembangan Bahan Ajar Etika Profesi Refraksionis Optisien/Optometrists dengan Model Dick dan Carey pada Mahasiswa

Muhammad Abdul Ghoni Rohimin<sup>1</sup>, Iskandar Wiryokusumo<sup>2</sup>, Ibut Priono Leksono<sup>3</sup>, Abdul Rokhman<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

E-mail: [ns.abdulrokhman@gmail.com](mailto:ns.abdulrokhman@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-03  <b>Keywords:</b> <i>Development; Refractionist Optisien Professional Ethics; Dick and Carry.</i>	The development of teaching materials aimed to ease teachers to carry out the lecture process. The selection of the teaching Material for Semester V Students at the LEPRINDO optician refraction academy Used the Dick and Carey Model. This model was programmed and arranged in a systematic order based on the theoretical basis of learning design selected in this study. The problems which arose in learning for the availability of learning resources according to student needs could be handled. The product of teaching materials for refractionist optisien/optometrist professional ethics for students at the LEPRINDO optician refraction academy can be used as a proven learning resource. The teaching materials for professional ethics of refractionist optisien/optometrist in students at the LEPRINDO Optician Refraction Academy can be used as a learning resource as evidenced by the expert validation questionnaire and feasibility test. The results indicated that the teaching materials for professional ethics of optisien refractionist were very feasible and the percentage of feasibility was 75%. It is proven that the teaching materials were very feasible and in accordance with existing theory. The author suggests that this teaching material product should be used as a learning resource to facilitate recovery and valuation of course material every year as an upgrade of new knowledge and information related to professional development.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Pengembangan; Etika Profesi Refraksionis Optisien; Dick dan Carry.</i>	Pengembangan bahan ajar matakuliah etika profesi refraksionis optisien/optometris pada mahasiswa di Akademi Refraksi Optisi Leprindo bertujuan untuk menghasilkan produk bahan ajar yang efektif dan efisien bagi mahasiswa dan mempermudah bagi pengajar dalam melaksanakan proses perkuliahan. Pemilihan Pengembangan Bahan ajar etika profesi refraksionis optisien/optometris pada Mahasiswa Semester V di Akademi Refraksi Optisi LEPRINDO dengan menggunakan Model Dick dan Carey, model ini terprogram yang disusun dengan urutan secara sistematis berdasarkan landasan teoritis desain pembelajaran yang menjadi pilihan dalam pengembangan ini. Dengan mengurai masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran untuk kesediaan sumber belajar sesuai kebutuhan mahasiswa. Produk bahan ajar etika profesi refraksionis optisien/optometris pada Mahasiswa di Akademi Refraksi Optisi LEPRINDO dapat digunakan sebagai sumber belajar terbukti dengan angket validasi ahli dan uji kelayakan di sebagian mahasiswa yang menunjukkan 4.5 hasil ini menunjukkan bahwa bahan ajar etika profesi Refraksionis Optisien sangat layak dan prosentase kelayakan akan manfaat bahan ajar 75% terbukti bahwa bahan ajar etika profesi refraksionis optisien/optometris pada Mahasiswa Semester V di Akademi Refraksi Optisi LEPRINDO sangat Layak yang sudah sesuai teori yang ada. Dalam kegiatan perkuliahan etika Profesi Refraksionis Optisien/Optometrists penulis menyarankan hendaknya memakai produk bahan ajar ini sebagai sumber belajar untuk mempermudah dalam perkuliahan dan evaluasi materi mata kuliah tiap tahun sebagai upgrade ilmu pengetahuan yang baru dan informasi terkait tentang perkembangan profesi.

### I. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran. Mengembangkan kegiatan pembelajaran menurut Suyono dan Hariyanto (2015) kegiatan pembelajaran merupakan bentuk/pola umum kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses

pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai Kompetensi

Dasar. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar baik dalam maupun luar kelas.

Pembelajaran etika profesi refraksionis optisien/optometris memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan perilaku dan menjalankan kode etik profesi melainkan juga sebagai kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Untuk menguasai ilmu pengetahuan maka diperlukan keahlian dan keterampilan membaca yang baik. Dalam proses memperoleh informasi, kegiatan membaca buku memiliki nilai yang lebih dibandingkan dengan kegiatan lain. Bahan ajar dalam konteks pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus ada, karena bahan ajar merupakan suatu komponen yang harus dikaji, dicermati, dipelajari dan dijadikan bahan materi yang akan dikuasai oleh mahasiswa dan sekaligus dapat memberikan pedoman untuk mempelajarinya. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah isi dari kurikulum pendidikan, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik dan rinciannya, tanpa bahan pembelajaran maka pembelajaran tidak akan menghasilkan.

Etika harus ada setiap akan melaksanakan kegiatan atau produksi barang tertentu, Matakuliah Etika Profesi dalam perguruan tinggi Refraksionis Optisien/ Optometris ini membahas akan hakikat ajaran moral untuk mendapatkan orientasi kritis sebagai bekal mahasiswa untuk menumbuhkan pemahaman etika moral, perasaan moral dan tindakan moral yang berkaitan dengan Profesi Refraksionis Optisien/ Optometris dan profesi tenaga kesehatan lainnya. Dengan demikian perlu adanya pengembangan bahan ajar matakuliah Etika Profesi Refraksionis Optisien/Optomteris pada mahasiswa di Akademi Refraksi Optisi Leprindo.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (*Development Research*) dengan pendekatan model *Dick and Carey*. Secara spesifik digolongkan kedalam jenis penelitian pengembangan program pengajaran (*developing of instructional program*), dalam konteks ini, kegiatan penelitian dilakukan untuk memenuhi tuntutan keberadaan bahan ajar yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu keterampilan berpikir kritis (Zaini, 2015).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Ahli Isi/ Materi

Analisis hasil uji ahli isi/materi memperoleh skala penilaian kelayakan bahan ajar Etika Profesi Refraksionis Optisien/Optomteris diterapkan pada mahasiswa yakni:

**Tabel 1.** Data Analisis Hasil Penilaian Uji Coba Ahli Isi

No.	Jawaban Penilaian	Jumlah	Bobot Nilai	Hasil Akhir
1	Sangat kurang jelas, sangat tidak menarik, sangat kurang mudah	-	1	-
2	Kurang jelas, kurang menarik, kurang mudah, dan kurang sesuai	-	2	-
3	Cukup jelas, cukup menarik, dan cukup mudah, tepat, sesuai	-	3	-
4	Jelas, menarik, dan mudah	10	4	40
5	Sangat jelas, sangat menarik, sangat mudah dan sangat sesuai dengan isi	26	5	130
Jumlah Total		36		170
Rata-rata				$170/36 = 4,72$

Pada skala penilaian kelayakan yang didapat dari data validasi ahli isi menunjukkan rata-rata skor nilai 4,72 data ini menunjukkan bahwa penilaian ahli isi/ materi untuk menjadikan bahan ajar Etika Profesi Refraksionis Optisien ini masuk dalam kategori **sangat layak** bisa dijadikan bahan ajar etika profesi Refraksionis Optisien di Akademi Refraksi Optisi.

#### 2. Analisis Ahli Desain

Peneliti melanjutkan penelitian pada validasi Ahli Desain yang memberikan penilaian sebagai berikut:

**Tabel 2.** Data Analisis Hasil Penilaian Uji Coba Ahli Desain

No.	Jawaban Penilaian	Jumlah	Bobot Nilai	Hasil Akhir
1	Sangat kurang jelas, sangat tidak menarik, sangat kurang mudah	-	1	-
2	Kurang jelas, kurang menarik, kurang mudah, dan kurang sesuai	-	2	-
3	Cukup jelas, cukup menarik, dan cukup mudah, tepat, sesuai	4	3	12
4	Jelas, menarik, dan mudah	6	4	24

5	Sangat jelas, sangat menarik, sangat mudah dan sangat sesuai dengan isi	-	5	-
<b>Jumlah Total</b>		10	36	
<b>Rata-rata</b>		36/10 = 3,6		

Setelah mendapatkan penilaian validasi Ahli Desain yang menunjukkan skor nilai rata-rata 3,6 data ini menunjukkan arti Bahan Ajar Matakuliah Etika Profesi Refraksionis Optisien/ Optometris layak.

### 3. Analisis Sebagian Mahasiswa

Analisis uji coba sebagian mahasiswa atas kelayakan bahan ajar yang nantinya sebagai bahan ajar mata kuliah etika profesi Refraksionis Optisien menunjukkan penilaian sebagai berikut:

**Tabel 3.** Data Analisis Hasil Penilaian Uji Coba Sebagian Mahasiswa

No.	Jawaban Penilaian	Jumlah	Bobot Nilai	Hasil Akhir
1	Sangat kurang jelas, sangat tidak menarik, sangat kurang mudah	-	1	-
2	Kurang jelas, kurang menarik, kurang mudah, dan kurang sesuai	-	2	-
3	Cukup jelas, cukup menarik, dan cukup mudah, tepat, sesuai	14	3	42
4	Jelas, menarik, dan mudah	30	4	120
5	Sangat jelas, sangat menarik, sangat mudah dan sangat sesuai dengan isi	76	5	380
<b>Jumlah Total</b>		120		542
<b>Rata-rata</b>		542/120 = 4,6		

Data yang diperoleh menunjukkan hasil skor nilai rata-rata 4,5 artinya pentingnya bahan ajar Etika profesi refraksionis Optisien ini bisa digunakan sebagai bahan ajar mata kuliah di akademi refraksi optisi leprindo karna skor menailaian menunjukkan sangat layak dibutuhkan.

### 4. Analisis Persentase Kelayakan

Data angket penilaian tentang kelayakan bahan ajar Etika Profesi Refraksionis Optisien/Optometriss Prosentase menunjukkan kelayakan kemanfaatan dalam menggunakan bahan ajar yakni:

**Tabel 4.** Data Analisis Persentase Kelayakan Uji Coba Sebagian Mahasiswa

Jumlah Angket	Nilai	Frekuensi	Persentase
12	85-100	9	75 %
	70-84	2	17%
	55-69	1	8%
	40-54	-	-
	25-39	-	-

Data dari tabel diatas menunjukkan persentase kelayakan yakni 75% sangat layak dimanfaatkan sebagai bahan ajar Etika Profesi Refraksionis Optisien/ Optometris.

### B. Pembelajaran

Dick and Carey memandang bahwa desain pembelajaran merupakan sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis. Menurut Dick and Carey, pendekatan sistem selalu mengacu kepada tahapan umum system pengembangan pembelajaran (*Instructional System Development/ ISD*). Model desain pengembangan Dick dan Carey (2005) mengacu pada pendekatan sistem (*system approach*). Berbeda dengan pandangan tradisional bahwa proses pembelajaran meliputi guru, siswa, dan buku pelajaran. Isi yang harus dipelajari termuat di dalam buku pelajaran, dan menjadi tanggung jawab tenaga pendidik untuk mengajarkan isi tersebut kepada mahasiswa (Aji, 2016). Mengajar dapat diartikan sebagai satu kegiatan dalam memasukkan isi atau bahan dari buku ke kepala peserta didik dengan sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengeluarkan kembali segala informasi untuk ditedes. Dengan pendekatan ini, cara memperbaiki pembelajaran adalah dengan jalan memperbaiki tenaga pendidik, yaitu meminta mereka belajar lebih banyak pengetahuan, lebih banyak metode dan sebagainya yang semuanya terpusat pada tenaga pendidik (*teacher centered*) (Jauhari, 2020).

Penelitian pengembangan bahan ajar ini ahli memberikan respon positif dan mendukung adanya buku bahan ajar refraksionis optisien yang nantinya sebagai pegangan belajar mengajar dalam perguruan tinggi. Ahli menyampaikan bahwa perlu ada beberapa tambahan untuk kesempurnaan bahan ajar tersebut yakni dengan menambahkan biodata penulis, melengkapi dan penambahan daftar pustaka dan evaluasi tiap tahun untuk update ilmu-ilmu baru yang perlu ditambahkan dalam bahan ajar untuk mengikuti perkembangan.

Pada tahapan ini validasi bahan ajar Etika Profesi Refraksionis Optisien ini masuk dalam kategori sangat layak.

Hasil validasi ahli desain didapatkan penilaian validasi ahli desain yang menunjukkan bahwa bahan ajar matakuliah Etika Profesi Refraksionis Optisien/Optometriss layak namun dengan beberapa saran perbaikan diantaranya, penjilidan bahan ajar dijilid perfect binding, halaman pemisah diberikan dengan memberi warna kertas berbeda, desain materi dengan memberi kolom khusus untuk hal-hal penting dengan model tulisan berbeda, dan margin dirapikan. Produk bahan ajar setelah di ujikan pada sebagian mahasiswa mendapatkan skor nilai rata-rata 4,5 dengan persentase kelayakan bahan ajar 75% sehingga bahan ajar bisa digunakan pada matakuliah Etika Profesi Refraksionis Optisien Semester V di Akademi Refraksi Optisi LEPRINDO. Bahan ajar ini bisa mempermudah dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan pengembangan bahan ajar adalah kegiatan akademik yang bisa dilakukan sendiri tetapi tetap harus dilakukan berdasarkan suatu proses yang sistematis agar kefasihan bahan ajar dapat dijamin. Pengembangan bahan ajar yang sistematis dimulai dari proses perancangan dan pengembangannya dapat berupa aktivitas mengembangkan sendiri atau menggunakan bahan ajar yang sudah ada, sampai dengan uji coba bahan ajar (Magdalena et al., 2020). Bahan ajar juga merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap peserta didik. Pelayanan individual dapat terjadi dengan bahan ajar. Peserta didik berhadapan dengan bahan yang terdokumentasi. Ia berurusan dengan informasi yang konsisten (taat asas). Peserta yang cepat belajar, akan dapat mengoptimalkan kemampuannya dengan mempelajari bahan ajar. Peserta didik yang lambat belajar, akan dapat mempelajari bahan ajarnya berulang-ulang. Dengan demikian, optimalisasi pelayanan belajar terhadap peserta didik dapat terjadi dengan bahan ajar (Magdalena et al., 2020).

Pengembangan materi pembelajaran sangat erat kaitannya dengan sumber materi pembelajaran itu sendiri. Banyak sekali sumber materi pembelajaran yang dapat digunakan, namun sebaiknya dipilih sesuai dengan kondisi peserta didik. Selain itu, dalam penyampaian materi pembelajaran hendaknya

dipilih juga metode yang tepat untuk dijadikan sarana dalam menyampaikannya, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang efektif (Aripin, Ruswandi and Aziz, 2022).

Prinsip-prinsip yang harus dijadikan dasar dalam mengembangkan materi pembelajaran, menurut Ghafur (2012) adalah kesesuaian (relevansi), keajegan (konsistensi), dan kecukupan (*adequacy*). Prinsip relevansi, yaitu materi pembelajaran hendaknya sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Karena, standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan bentuk penyederhanaan dari tujuan pembelajaran. Jadi, Ketika materi tersebut sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, maka sama artinya materi itu telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Prinsip konsistensi, yaitu keajegan hasil. Artinya, materi pembelajaran yang diberikan pada waktu tertentu harus dapat dibuktikan kebenarannya. Lebih pada pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran harus sebanding dengan banyaknya kompetensi dasar yang ditetapkan. Sedangkan Prinsip *adequacy*, yaitu kecukupan materi pembelajaran harus dapat memenuhi kebutuhan para peserta didik, agar mereka terbekali untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Kemudian, untuk mempermudah mereka dalam menguasai materi, maka kapasitasnya harus diperhatikan. Materi pembelajaran hendaknya tidak terlalu banyak, dan tidak pula terlalu sedikit.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang sudah diambil dari berbagai pihak mulai dari Ahli Isi Materi bahan ajar, Ahli Desain bahan ajar dan uji coba sebagai mahasiswa untuk kelayakan bahan ajar peneliti mendapatkan hasil yang sangat baik, bahan ajar diperlukan mahasiswa sebagai peserta didik karena dari bahan ajar mahasiswa bisa mempelajarinya baik sebelum dan sesudah pemberian materi di dalam kelas ini berarti kemanfaatan bahan ajar bisa dipakai dilingkungan kelas maupun diluar kelas sehingga mahasiswa mampu belajar dengan aktif dalam hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar sangat layak digunakan dengan nilai kelayakan sebagai alat bantu belajar dengan jawaban 75% tentang kemanfaatan bahan ajar diperlukan di dalam

pelajaran Etika Profesi Refraksionis Optisien/ Optometris di Akademi Refraksi Optisi LEPRINDO.

Bahan ajar tidak lepas dari desain yang harus menarik agar lebih meningkatkan minat baca, hasil penelitian mendapatkan respon yang baik dari ahli desain untuk kelayakan desain bahan ajar untuk kemenarikan pembaca, hal ini didukung dengan isi bahan ajar yang berbobot dalam materi penyajian yang sesuai dengan kurikulum dan keadaan lingkungan pekerjaan nantinya.

## B. Saran

Setelah dilakukan penelitian kelayakan bahan ajar etika profesi refraksionis Optisien peneliti memberikan saran untuk meng-nyoptimalkan pelajaran di kampus Akademi Refraksi Optisi LEPRINDO yang mana dalam uji kelayakan atas manfaat bahan ajar ini dalam melakukan kegiatan belajar mata kuliah etika profesi Refraksionis Optisien/ Optometris hendaknya dosen dan mahasiswa menggunakan bahan ajar modul etika profesi ini sebagai sumber belajar yang bisa di pergunakan sebagai belajar dikelas maupun diluar kelas sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman materi yang diaplikasikan di masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aji, W.N., 2016. Model Pembelajaran Dick And Carrey Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), P.119. <https://doi.org/10.23917/Kls.V1i2.3631>.
- Aripin, Z.F., Ruswandi, U. And Aziz, A., 2022. Desain Pembelajaran Model Dick And Carey Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Gunung Djati Conference Series, Islamic Religion Education Conference*, 10, Pp.68–79.
- Dick, W. And Carey, L., 2005. *The Systematic Design Of Instruction*. United State: Harper Collins Publishers.
- Ghafur, A., 2012. *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, Dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Jauhari, M.T., 2020. Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah. *Islamika*, 2, Pp.328–341. <https://doi.org/10.36088/Islamika.V2i2.855>.
- Magdalena, I., Prabandani, R.O., Rini, E.S., Fitriani, M.A. And Putri, A.A., 2020. Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, [Online] 2(2), Pp.170–187. Available At: <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/Nusantara>>.
- Suyono And Hariyanto, 2015. *Implementasi Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.